BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia kerja adalah sebuah dunia yang hanya bisa dimasuki seseorang yang memiliki kemampuan, dalam hal ini pendidikan serta ketrampilan sangat penting. Dunia kerja memang penuh dengan syarat, banyak tuntutan yang harus dijalani ketika seseorang memutuskan untuk terjun berkarir dalam dunia kerja.

Allah berfirman dalam QS Az-Zumar 39:

قُلْ يَا قَوْمِ اعْمَلُوْا عَلىمَكَانَتِكُمْ إِنِّيْ عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُوْنَ .

Artinya : Katakanlah: "Hai kaumku, bekerjalah sesuai dengan keadaanmu, sesungguhnya aku akan bekerja (pula), maka kelak kamu akan mengetahui (QS. Az-Zumar 39)[1].

Bagi seseorang, bekerja merupakan sarana untuk menuju ke arah terpenuhinya kepuasan pribadi dengan cara memperoleh kekuasaan dan menggunakan kekuasaan itu pada orang lain. Kerja merupakan aktivitas yang terwujudnya kehidupan sosial dan persahabatan juga inti dari pekerjaan itu sendiri adalah kesadaran manusia.

Kerja merupakan sesuatu yang dibutuhkan oleh manusia, kebutuhan itu dapat berkembang dan berubah, bahkan seringkali tidak disadari oleh pelakunya, seseorang bekerja karena ada sesuatu yang ingin

[1]Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah,* (Semarang : CV Asy Syifa' 2014) hal 658

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dicapainya. Orang berharap aktivitas kerja yang dilakukannya akan membawa kepada suatu keadaan yang memuaskan diri pada keadaan sebelumnya.[2]

Tidak dapat dipungkiri bahwa mencari suatu pekerjaan adalah salah satu problema yang harus dihadapi oleh setiap manusia dalam hidupnya. Setiap orang membutuhkan pekerjaan untuk memenuhi segala kebutuhan hidup. Dibutuhkan tenaga dan juga usaha yang besar untuk dapat meraihnya, Adanya persaingan yang sangat ketat pada penerimaan kerja menjadikan suatu beban pikiran tersendiri bagi para pemuda yang hendak mendaftarkan dirinya.

Dalam hasil seleksi penerimaan kerja sering juga terlihat orang mengalami kegagalan setelah melaksanakan seleksi, kegagalan yang terjadi membuat individu itu menjadi gelisah, rasa hilangnya harapan atas sebuah pekerjaan yang sangat didambakan banyak orang. Di dalam kehidupan sekarang setiap orang pernah mengalami perasaan cemas, yang membedakan ialah bagaimana mereka menyikapi hadirnya perasaan cemas tersebut.

Kecemasan juga dapat diartikan sebagai perasaan khawatir, cemas, gelisah, dan takut yang muncul secara bersamaan, yang biasanya diikuti dengan naiknya rangsangan dalam tubuh seperti: jantung berdebar-debar, keringat dingin. Kecemasan adalah ketakutan yang tidak nyata, suatu

[2]Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta : PT.Rineka Cipta, 2014), hal 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perasaan terancam sebagai tanggapan terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak mengancam.[3]

Demikian juga yang terjadi pada pemuda yang ada di desa sekitar Sambibulu, disana banyak pemuda yang pada tahap pencarian kerja, namun tak banyak dari mereka merasa kecewa atas kenyataan yang tidak sesuai dengan harapannya, mereka biasanya lari pada hal-hal yang kurang baik seperti merokok, duduk-duduk di warung kopi yang tidak ada manfaatnya, serta lebih acuh atas kondisi pribadinya. Tidak jarang pula para pemuda tersebut mencoba kembali tes kerja yang ada, namun diantara mereka tetap saja ada yang belum diterima sehingga timbul rasa kecewa, rasa lelah dan juga cemas akan dirinya yang belum mendapatkan pekerjaan.Timbulnya kecemasan tidak lain merupakan suatu indikasi bahwa mekanisme pertahanan individu melemah, dan individu secara relatif dekat kepada suatu daerah yang bersifat mengancam atau setidaknya dirasanya mengancam.[4]

Fenomena yang terjadi, dirasakan oleh salah seorang pemuda desa Sambibulu Taman Sidoarjo yang saat ini berusia 21 tahun, sebut saja namanya Adul (nama samaran) seorang pemuda lulusan SMK di salah satu sekolah dekat rumahnya. Dari informasi yang saya dapatkan, Adul sangat berambisi menjadi seorang anggota TNI, sebab ayahnya adalah seorang anggota TNI-AL, dia sangat ingin meneruskan profesi ayahnya tersebut. Tidak hanya itu alasan mengapa adul sangat berambisi menjadi seorang

[3]Alex Sobur, *Psikologi Umum*,(Bandung: Pustaka Setia. 2003)hal 343.

[4] Saludin Muis, *Kenali Kepribadian Anda dan Permasalahannya dari sudut pandang Teori Psikoanalisa*, (Yogyakarta : Graha Ilmu. 2009) hal 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anggota TNI, dia menilai bahwa seorang anggota TNI itu terlihat gagah dan juga berwibawa di dalam masyarakat. dan adul sekarang juga menjadi seorang mahasiswa di salah satu universitas negeri di Surabaya, namun bila ada tes TNI dia selalu mengikuti seleksi penerimaan tersebut, dan sampai akhirnya banyak program matakuliah yang tidak lulus akibat dia sering tidak masuk saat perkuliahan. Sampai saat ini, dia merasakan bingung, dilain sisi kuliahnya sudah berantakan, dan di sisi lain dia tidak kunjung diterima menjadi seorang anggota TNI.Penyebab gagal dari tesnya adalah kurangnya nilai tes psiko, namun pada saat tes yang terakhir dia gagal karena di nyatakan verikokel oleh pihak panitia tes tersebut.Dia telah merasakan gelisah, sedih, dan kecewa akibat dia telah sering mencoba tes TNI tapi tidak kunjung diterima. Seleksi demi seleksi terus di ikuti, namun dia tetap gagal. Dan dia takut tidak bisa menjadi anggota TNIseperti yang di impikannya mengingat usianya sudah semakin bertambah. Kekhawatirannya sangat erat dengan kecemasan terhadap ketidakpastian akan masa depannya.

Dari fenomena diatas menjelaskan bahwa adul sangat kecewa, gelisah akan kegagalan yang dia terima, dia mencoba bersemangat untuk mendaftarkan dirinya lagi, tapi kegagalan harus diterimanya lagi. Pikirannya semakin kacau ketika mengingat kuliahnya juga berantakan, banyak matakuliah yang tidak lulus sebab dia jarang masuk dalam pertemuan matakuliah tersebut. adul berfikiran bahwa dia tidak akan bisa lagi mengejar apa yang dia impikan yakni menjadi anggota TNI, tak jarang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dia menyalahkan dirinya sendiri, dan sampai menganggap dirinya sangat bodoh.

Berdasarkan pandangan tersebut, pemuda pada kasus diatas telah berpikir irrasional yang disebabkan oleh pemikirannya menanggapi peristiwa yang telah ia alami. untuk dapat berpikir rasional dibutuhkan Terapi Rasional Emotif. Willis (2009) mengatakan bahwa tujuan dari terapi rasional emotif adalah untuk menghilangkan gangguan emosional yang dapat merusak diri (seperti benci, rasa bersalah, cemas, dan marah) serta mendidik klien agar dapat memahami kenyataan hidup secara rasional.[5]

Dari kasus di atas, peneliti tertarik untuk meneliti, sebab mengingat sangat banyak yang mendaftar untuk menjadi seorang anggota TNI, namun pada kenyataannya sangat banyak pula diantara mereka yang gagal didalam tes seleksi yang ada. dan yang terjadi pada mereka adalah rasa kecewa, rasa cemas akan pekerjaan yang ditunggu dan di harapkan tidak kunjung di raihnya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan terapi Rasional Emotif dalam menangani kecemasan pada seorang pemuda yang gagal dalam tes TNI-AL di Desa Sambibulu Taman Sidoarjo?

[5]Namora Lumongga Lubis. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Teori dan Praktik*(Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hal 181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana hasil dari proses Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif dalam menangani kecemasan pada seorang pemuda yang gagal dalam tes TNI-AL di Desa Sambibulu Taman Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan proses Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif dalam menangani kecemasan pada seorang pemuda yang gagal dalam tes TNI-AL di Desa Sambibulu Taman Sidoarjo
2. Mengetahui hasil dari proses Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif dalam menangani kecemasan pada seorang pemuda yang gagal dalam tes TNI-AL di Desa Sambibulu Taman Sidoarjo

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi para pembaca, antara lain sebagai berikut :

1. Secara Teoritis
   a. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain dalam bidang Bimbingan Konseling Islam tentang pengembangan Terapi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasional Emotif dalam menangani kecemasan pada seorang pemuda yang gagal dalam tes TNI-AL.

b. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi pembaca dan jurusan bimbingan konseling islam mengenai Bimbingan Konseling Islam dalam menangani kecemasan pada seorang pemuda yang gagal dalam tes TNI-AL

2. Secara Praktis

a. Peneliti diharapkan membantu menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan kecemasan pada pemuda yang gagal tes TNI-AL.

b. Menjadi bahan pertimbangan dalam melaksanakan tugas penelitian.

E. Definisi Konsep

Penulis berusaha menjelaskan beberapa istilah yang di anggap penting untuk di jelaskan, yaitu:

1. Bimbingan Konseling Islam

Menurut Ainur Rahim Faqih Bimbingan dan Konseling Islam adalah Proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk dari Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[6]

[6]Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII PRESS, 2004), hal. 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan menurut Samsul Munir dalam bukunya yang berjudul bimbingan dan Konseling Islam mendefinisikan, Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Hadits.[7]

Dari uraian diatas dapat penulis simpulkan, bahwa Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan oleh seorang konselor kepada klien yang bertujuan untuk mengoptimalkan cara berfikir klien agar lebih rasional terhadap dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan, serta mendapat pencerahan agar tercapainya kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Bimbingan Konseling Islam pada kasus ini berfungsi sebagai memberikan dorongan untuk berani menerima apapun yang terjadi, agar tidak menimbulkan kecemasan yang berkepanjangan, serta mencegah jangan sampai masalah yang terjadi menjadi semakin berat dan menimbulkan gangguan-gangguan yang lainnya.

2. Terapi Rasional Emotif

Secara umum, pandangan Rasional Emotif memfokuskan diri pada cara berpikir manusia. Tujuan utama yang ingin dicapai adalah

[7] Samsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2010), hal. 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memperbaiki dan mengubah sikap individu dengan cara mengubah cara berpikir dan keyakinan klien yang irasional menuju cara berpikir yang rasional.[8]

Menurut Namora Lumongga, "Rasional emotif pada hakikatnya memandang manusia dilahirkan dengan potensi baik dan buruk."[9]

Manusia memiliki kemampuan berpikir rasional dan jujur maupun untuk berpikir irasional dan jahat. Selain itu manusia juga dapat memiliki kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berpikir dan mengatakan, mencintai, bergabung dengan orang lain, serta tumbuh dan mengaktualkan diri. Akan tetapi, manusia juga memiliki kecenderungan ke arah menghancurkan diri, menghindari diri, menyalahi kesalahan, takhayul, toleransi, dan mencela diri.[10]

Dari penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa Terapi Rasional Emotif adalah aliran yang lebih menekankan kepada pikiran-pikiran yang rasional dan meminimalisir pikiran-pikiran yang irrasional.

Terapi rasioanal emotif pada kasus ini berfungsi sebagai menghilangkan gangguan emosional yang dapat merusak diri pada klien. Serta menunjukkan pada klien bahwa keyakinan irrasionalnya adalah penyebab gangguan emosional dan tingkah lakunya.

---

[8]Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling..*, hal. 180-181
[9]Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling..*,Hal. 176
[10] Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterap*i, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2010), Hal: 238

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kecemasan

Kecemasan merupakan aspek subyektif dari emosi seseorang karena melibatkan faktor perasaan yang tidak menyenangkan yang sifatnya subyektif dan timbul karena menghadapi tegangan, ancaman kegagalan, perasaan tidak aman, dan biasanya individu tidak menyadari dengan jelas apa yang menyebabkan ia mengalami kecemasan.[11]

Kecemasan adalah ketakutan yang tidak nyata, suatu perasaan terancam sebagai tanggapan terhadap sesuatu yang sebenarnya tidak mengancam[12]

Berdasarkan beberapa penelitian di atas penulis menyimpulkan bahwa kecemasan diartikan sebagai suatu perasaan yang sifatnya umum,seseorang merasa ketakutan atau kehilangan kepercayaan diri yang tidak jelas maupun wujudnya.

Jadi yang dimaksudkan dengan Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif ialah memberikan dorongan agar dapat menerima keadaan apapun yang sedang terjadi pada dirinya dengan meminimalkan pikiran irasional yang berfungsi sebagai menghilangkan gangguan-gangguan emosinya.

[11]Kartini Kartono, Gangguan-gangguan Jiwa (Bandung: Sinar Baru.1981)hal 139
[12]Alex Sobur. *Psikologi Umum* (Bandung:pustaka setia.2003) hal 345

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Didalam pelaksanaan untuk meneliti, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam bukunya Lexy yang berjudul Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi) bahwa Menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati.[13]

Adapun jenis penilitian ini adalah studi kasus. Menurut Sudarwan, Penelitian kasus merupakan studi mendalam mengenai unit sosial tertentu, yang hasil penelitian itu memberi gambaran luas dan mendalam mengenai unit sosial tertentu.[14]

Jenis penelitian ini dipilih karena penulis ingin menelaa data sebanyak mungkin secara rinci dan mendalam selama waktu tertentu mengenai subyek yang diteliti sehingga dapat membantunya keluar dari permasalahannya dan memperoleh penyesuaian diri yang lebih baik.

Alasan peneliti menggunakan jenis penelitian studi kasus karena dalam penelitian ini obyek yang diamati adalah suatu kasus yang hanya melibatkan satu orang sehingga harus dilakukan secara intensif,

---

[13] Lexy J. Moleog, *Metode Penelitian Kualitatif (edisi revisi*), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 4

[14] Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Bandung : CV Pustaka Setia, 2002), hal.55

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyeluruh dan terperinci untuk mengatasi pemuda yang merasakan kecemasan.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Sasaran dalam penelitian ini adalah seorang pemuda yang bernama Adul (nama samaran) yang sering mengalami gagal tes (TNI) yang selanjutnya disebut klien, sedangkan konselornya adalah mahasiswi UIN Sunan Ampel Surabaya yaitu Rhavita Evie Iriliyani.

Lokasi penelitian ini bertempat di Desa Sambibulu Taman Sidoarjo

3. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk verbal atau deskriptif bukan dalam bentuk angka. Adapun jenis data pada penelitian ini adalah :

1) Data Primer yaitu data yang diambil dari sumber pertama di lapangan. Yang mana dalam hal ini diperoleh dari deskripsi tentang latar belakang dan masalah klien, kondisi klien saat mengalami permasalahan, bagaimana pelaksanaan proses konseling, serta hasil akhir pelaksanaan proses konseling. Identitas diri klien (tempat tanggal lahir klien, usia klien, pendidikan klien).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder.[15] Diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, kondisi ekonomi klien, kondisi keluarga klien, lingkungan klien, dokumen mengenai pendidikan klien, dan perilaku keseharian klien.

b. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.[16]

1) Sumber Data Primer yaitu sumber data yang langsung diperoleh penulis dilapangan yaitu informasi dari klien yang diberikan konseling dan konselor yang memberikan konseling.
2) Sumber Data Sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari orang lain sebagai pendukung guna melengkapi data yang penulis peroleh dari data primer. Sumber ini bisa diperoleh dari keluarga klien, kerabat klien, tetangga klien, dan teman klien. Dalam penelitian ini data diambil dari ibu klien yang bernama Ibu Nur (nama samaran), kerabat dekat klien yang bernama Rifa (nama samaran)

[15]Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif Dan Kualitatif,* (Surabaya: Universitas Airlangga,2001), h, 128.

[16] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hal. 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Tahap-tahap Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 tahapan dari penelitian.

a. Tahap Pra Lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut diuraikan berikut ini.[17]

1) Menyusun rancangan penelitian

Dalam hal ini peneliti membuat susunan rencana penelitian apa yang akan peneliti hendak teliti ketika sudah terjun kelapangan.

2) Memilih lapangan penelitian

Dalam hal ini peneliti mulai memilih lapangan yang akan diteliti.

3) Mengurus perizinan

Dalam hal ini peneliti mengurus surat-surat perizinan sebagai bentuk administrasi dalam penelitian sehingga dapat mempermudah kelancaran peneliti dalam melakukan penelitian.

[17]J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,(edisi revisi*), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005),hal. 127.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Menjajaki dan memilih lapangan

Penjajakan dan penilaian lapangan akan terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah membaca terlebih dahulu dari keputusan atau mengetahui melalui orang dalam situasi atau kondisi daerah tempat penelitian dilakukan.[18] Dalam hal ini peneliti akan menjajaki dengan lapangan dengan mencari informasi dari masyarakat tempat peneliti melakukan penelitian.

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Dalam hal ini peneliti memilih dan memanfaatkan informan guna mendapatkan informasi tentang situasi dan kondisi lapangan.

6) Menyiapkan perlengkapan

Dalam hal ini peneliti menyiapkan alat-alat untuk keperluan penelitian seperti alat-alat tulis, tape recorder, kamera, dan lain-lain.

7) Persoalan Etika Penelitian

Persoalan etika akan timbul apabila peneliti tidak menghormati, tidak mematuhi, dan tidak mengindahkan nilai-nilai masyarakat dan pribadi tersebut.[19] Dalam hal ini peneliti harus dapat menyesuaikan norma-norma dan nilai-nilai yang ada di latar penelitian.

---

[18] J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,hal. 130.
[19] J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*,hal. 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tahap Persiapan Lapangan

Pada tahap ini peneliti melakukan persiapan untuk memasuki lapangan dan persiapan yang harus dipersiapkan adalah jadwal yang mencakup waktu, kegiatan yang dijabarkan secara rinci. Kemudian ikut berperan serta sambil mengumpulkan data yang ada di lapangan.

c. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini peneliti menganalisa data yang telah didapat dari lapangan. Analisis dan laporan ini meliputi berbagai tugas yang saling berhubungan dan terpenting pula dalam suatu proses penelitian.[20]

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap peristiwa yang diamati secara langsung oleh peneliti. Observasi yaitu pengamatan dan penelitian yang sistematis terhadap gejala yang diteliti.[21]teknik observasi di gunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut. Bagi

[20] M. Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis* (Yogyakarta: BPFE, 1995), hal. 5.
[21] Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D,* (Bandung, Alfabeta, 2012), hal.145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaksana atau petugas atau disebut sebagai observer bertugas melihat obyek dan kepekaan mengungkap serta membaca permasalahan dalam momen-momen tertentu dengan dapat memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan.[22] Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati klien meliputi: kondisi klien baik kondisi sebelum, saat proses konseling maupun sesudah mendapatkan konseling, kegiatan klien, dan proses konseling yang dilakukan. Selain itu untuk mengetahui deskripsi lokasi penelitian.

b. Wawancara

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara mendalam pada diri klien yang meliputi:

1. Identitas diri klien,
2. Kondisi keluarga klien,
3. Lingkungan dan ekonomi klien, serta
4. Deskripsi klien dan permasalahan yang dialami klien.

Selain mendapatkan informasi mengenai klien, wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan data tentang deskripsi lokasi penelitian. Wawancara dilakukan untuk menggali data

[22] Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lebih mendalam dari data yang diperoleh dari observasi.[23] Wawancara merupakan satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data dengan dialog tanya jawab secara lisan baik langsung maupun tidak langsung.[24]

c. Dokumentasi

Tehnik pengumpulan data memalui dokumentasi diartikan sebagai upaya untuk memperoleh data dan informasi berupa catatan tertulis/gambar yang tersimpan berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi merupakan fakta dan data yang tersimpan dalam berbagai macam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, laporan, peraturan, catatatan harian, biografi, simbol, dan data lain yang tersimpan.[25]

Tabel 1.1

Jenis Data, Sumber Data, dan Teknik Pengumpulan Data

No	Jenis Data	Sumber Data	TPD
1	a. Identitas Klien b. Tempat tanggal lahir klien c. Usia klien	Klien	W + O

[23] Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, *Metode Penelitian*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal: 136

[24] Djumhur dan M. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan Di Sekolah* (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hal. 50.

[25] Rully Indrawan dan Poppy Yaniawati, *Metode Penelitian*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal: 139

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	d. Pendidikan klien e. Masalah yang dihadapi klien f. Proses konseling yang dilakukan g. Kondisi keluarga, lingkungan dan ekonomi klien		
2	a. Identitas Konselor b. Pendidikan konselor c. Usia konselor d. Pengalaman dan proses konseling yang dilakukan	Konselor	W + O
3	a. Kebiasaan klien b. Kondisi keluarga, lingkungan dan ekonomi klien	Informan (keluarga, kerabat dekat, teman klien)	W + O
4	a. Luas wilayah penelitian b. Jumlah penduduk c. Batas wilayah	Gambaran lokasi penelitian	W + O

Keterangan :

TPD : Teknik Pengumpulan Data
O : Observasi
W : Wawancara
D : Dokumentasi

6. Tehnik analisis data

Bogdan dan Biklen dalam bukunya lexy J. Moleong mengatakan bahwa Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukannya pola, dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[26] Di dalam menganalisis proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan terapi rasioanal emotif dalam menangani kecemasan pada seorang pemuda yang gagal dalam tes TNI-AL di desa Sambibulu Taman Sidoarjo peneliti menggunakan analisis deskriptif-komparatif, yakni membandingkan proses bimbingan konseling Islam dengan terapi rasional emotif secara teoritik dan bimbingan konseling Islam dengan terapi rasional emotif di lapangan.

Untuk mengetahui hasil dari proses Bimbingan Konseling Islam dengan terapi rasional emotif dalam menangani kecemasan pada seorang pemuda yang gagal dalam tes TNI-AL di desa Sambibulu taman Sidoarjo, adalah membandingkan kondisi klien sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan serta terapi rasional emotif.

7. Tehnik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data ini, terdiri dari beberapa kriteria dan masing-masing kriteria terdiri dari beberapa tehnik, untuk lebih jelasnya akan penulis paparkan dibawah ini;

a. Perpanjangan pengamatan

Dengan memperpanjang pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui. Dengan perpanjang

[26] Lexi J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009),hal. 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan obyek yang diteliti akan tidak ada jarak lagi.[27]

b. Meningkatkan Ketentuan

Meningkatkan ketentuan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

c. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan fakta yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu, untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. lalu trianggulasi dalam pengujian keabsahan data diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan, peneliti membagi pembahasan ke dalam lima bab, yang masing-masing terdiri dari sub-sub bab. Pembahasan dalam penelitian ini meliputi:

Bab I: Pendahuluan yaitu: gambaran umum yang membuat pola dasar dan kerangka pembahasan skripsi. Bab ini meliputi latar belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi Konsep, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

[27] Sugiyono, *MetodePenelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: ALFABETA, CV, 2011).hal 271.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab II: Tinjauan Pustaka: dalam bab ini peneliti menyajikan tentang kajian teori yang dijelaskan dari beberapa referensi untuk menelaah objek kajian yang dikaji, dalam skripsi ini akan membahas tentang Bimbingan Konseling Islam yang meliputi pengertian Bimbingan Konseling Islam, Tujuan Bimbingan Konseling Islam, Fungsi Bimbingan Konseling Islam, Prinsip Bimbingan Konseling Islam, Unsur-unsur Bimbingan Konseling Islam, Asas-Asas Bimbingan Konseling Islam, Langkah-langkah Bimbingan Konseling Islam, Pengertian Terapi Rasional Emotif, Peran dan Fungsi Konselor, Teknik-teknik Terapi Rasional Emotif, Tujuan Terapi Rasional Emotif, Ciri-ciri Terapi Rasional Emotif, Pengertian Kecemasan.Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan, Gejala-gejala cemas, Penanganan kecemasan.

Bab III: Penyajian Data: yang menjelaskan tentang setting penelitian yang meliputi, deskripsi umum objek penelitian, deskripsi konselor, deskripsi klien, dan membahas deskripsi hasil penelitian.

Bab IV: Menjelaskan tentang: analisis proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam dengan terapi rasional emotif dalam menangani kecemasan pada pemuda yang gagal tes TNI-AL di Desa Sambibulu Taman Sidoarjo. dan hasil pelaksananBimbingan Konseling Islam dengan terapi rasional emotif dalam menangani kecemasan pada pemuda yang gagal tes TNI-AL di Desa Sambibulu Taman Sidoarjo.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab V: Merupakan bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dari kajian ini dan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id